

**Substansi Budaya Santheka Hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu
Terhadap Guru dan Kiai**Khamsil Laili¹

Email: khamsillaili@gmail.com

Abstrak

Budaya merupakan peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan disengaja dalam waktu yang lama, terjadinya bukan karena kebetulan namun karena disengaja dan diterima serta dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh masyarakat yang berada di suatu tempat, daerah, dan wilayah.

Budaya dapat dikembangkan, dapat dibuang bahkan ditiadakan eksistensinya. Maka berkembang dan tidaknya suatu budaya tergantung pada gereget masyarakat setempat terhadap keberadaan budaya tersebut. Kalau masyarakat setempat masih memiliki semangat mengembangkan budaya tersebut maka keberadaan budaya itu akan terus dilestarikan dan dikembangkan.

Jika masyarakat sudah apatis tidak respek terhadap suatu budaya maka tentunya kebudayaannya tidak akan mengalami perkembangan bahkan akan tiada. Seperti masyarakat Desa Errabu yang melestarikan dan mengembangkan budaya santheka hasil panen jagung terhadap guru.

Hal ini dilakukan dan dikembangkan karena masyarakat Errabu menghormati keilmuan yang dimiliki oleh sang guru dan kiai, selain itu budaya ini berkembang di masyarakat Errabu sebagai bentuk apresiasi terhadap jasa beliau guru dan kiai yang telah ikhlas mendidik dan mengajar putra-putri masyarakat Desa Errabu dengan harapan ilmu yang diajarkan guru dan kiai kepada setiap putra-putri masyarakat Errabu akan menjadi ilmu barokah dan manfaat serta mendapat Ridha dari Allah SWT.

Kata Kunci: Budaya, Santheka, Guru, Kiai**Abstract**

Culture is a phenomenon that repeating happen and phenomenon which a long times, so that culture is not true but expressly and accepted with realization and consciousness, so all of society in the place, territory and area.

Culture can be develop and can be disappear that existence, so develop and is not develop that culture defend to hope society toward culture it. In order to still belong to spirit for culture will be permanent.

So, society have not to apathetic respect toward culture that culture certainly will not experience to develop will be never. Like society errabu village which take care of protect and santheka culture develop to result corn harvest toward teachers.

Something doing and be develop because errabu society and scient respect which be long to teacher and kiai to except it culture is developing in errabu society as appreciation form toward teacher and kiai have educated sincere and taught children society errabu village with hope scient will be taught by teacher and kiai to every errabu society children will be come blessed scient and be used with can be willing from Allah SWT.

Keywords: Culture, Santheka, Teacher, Kiai

¹ Dosen STID Raudlatul Iman Gadu Barat Ganding sekaligus Redaktur pelaksana Jurnal Al-Iman STID Raudlatul Iman Ganding

Pendahuluan

Desa Errabu terletak di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura. Desa ini memiliki segudang kultur yang tidak dimiliki oleh daerah – daerah lain di Indonesia, dan ini menjadi karakteristik sekaligus difrensiasi antara Desa Errabu dengan daerah – daerah lain meski tidak bisa dipungkiri bahwa daerah – daerah selain Desa Errabu di Indonesia khususnya dan daerah negara – negara tetangga pada umumnya juga memiliki kultur, namun meskipun demikian Desa Errabu tetap menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan dengan berlandaskan *Bhineka Tunggal Ika* berbeda – beda tetapi tetap satu jua.

Dengan masyarakat yang heterogen dalam segala bidang kehidupan Masyarakatnya dikenal sebagai pribadi - pribadi yang sangat fundamental dalam menjaga, memelihara serta mengembangkan kultur Desa Errabu yang sifatnya turun temurun dari pendahulu – pendahulu mereka yang oleh Masyarakat Errabu pendahulu mereka dianggap sebagai pahlawan, dan sosok pejuang tanpa pamrih dalam mempertahankan Desa Errabu dengan segala tradisi yang dimilikinya dari tangan imprealis.

Tidak mengherankan jika Masyarakat Errabu dengan sendirinya mewarisi semangat juang, semangat memelihara, dan semangat mengembangkan tradisi – tradisi Desanya dari figur pendahulunya dengan segala keteladanannya.

Sikap Fundamentalis Masyarakat Errabu terhadap tradisi-tradisi nenek moyang dan leluhur mereka sangat tinggi, namun bukan berarti orang-masyarakat Errabu konservatif, Eksklusif dan menghindari adanya perubahan serta tidak mau dengan sesuatu yang baru yang baik bahkan lebih baik. Estimasi seperti ini adalah tidak benar keberadaannya karena sebenarnya orang-Masyarakat Errabu adalah dinamis, progresif serta inklusif dengan segala bentuk pembaharuan yang ada karena semboyan orang-Masyarakat Errabu adalah *al-Muḥā faẓatu ‘Ala al-Qadīmi As- Ṣālih Wa-al Akḥḍu Bi al-Jadī di al-Aṣlah* yaitu memelihara tradisi yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Salah satu budaya Desa Errabu yang masih terus berkembang salah satunya adalah budaya *Santheka* hasil Panen Jagung yang diberikan kepada kiai, guru. Nah dasar filosofi inilah yang kemudian menjadi motor bagi orang-masyarakat Errabu

untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya ini. Benang merah dari berkembangnya budaya *santheke* hasil Panen Jagung ini adalah megharapkan Ridha dari Allah SWT. Dan ini sejalan dengan rukun Islam dan doktrin Islam yaitu zakat. Tulisan ini akan mencoba mengkaji "***Substansi Budaya Santheke Hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu Terhadap Guru dan Kiai***", yang ternyata sampai sekarang masih berkembang di sebagian masyarakat Desa Errabu.

Asumsi Masyarakat Errabu Terhadap Budaya Santheke Hasil Panen Jagung Terhadap Guru Dan Kiai

Masyarakat Desa Errabu menganggap bahwa budaya *santheke* hasil Panen Jagung terhadap kiai dan guru merupakan bentuk penghormatan serta *Taz'immul Ustad* Masyarakat terhadap kiai dan guru. Sejauh tidak berlebihan, dalam perspektif Masyarakat Desa Errabu hal itu boleh-boleh saja.

Sebagian Masyarakat Desa Errabu menganggap bahwa *santheke* terhadap Guru dan Kiai Masyarakat Desa Errabu merasa banyak berhutang budi, dan jasa. Karena Guru dan kiai telah berjuang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran yang beliau gunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru dan Kiai juga berusaha melakukan pemantapan, pemahaman, dan menginternalisasikan keilmuan yang ada pada diri santri, meskipun secara intelektualitas pada setiap diri santri terdapat diferensiasi kemampuan antara santri yang satu dengan yang lain. Namun, Guru dan Kiai tetap energik, dan aktif dalam mengajar santri-santrinya tanpa pernah berkeluh kesah.

Asumsi inilah yang kemudian oleh masyarakat Desa Errabu dijadikan pertimbangan bahwa mereka banyak berhutang budi dan jasa terhadap para Guru dan Kiai. Selain itu ada hal lain yang melatar belakangi merebaknya budaya *santheke* hasil Panen Jagung Masyarakat Desa Errabu terhadap guru dan kiai yaitu, adanya estimasi yang realistis bahwa seorang guru dan kiai memiliki integritas keilmuan dan integritas moral yang perfeksion serta kharismatika yang dikonstruksi oleh keluhuran budi serta kealiman guru dan kiai dalam ilmu agama.

Dengan demikian budaya ini berkembang sebagai bentuk apresiasi terhadap keilmuan yang dimiliki guru dan kiai.²

Masyarakat Desa Errabu berasumsi bahwa tradisi *santheke* hasil Panen Jagung Masyarakat Desa Errabu terhadap guru dan kiai adalah tradisi yang perlu dilestarikan, karena *santheke* adalah hal yang dianjurkan dalam Islam.³ Dalam hal ini agama sama sekali tidak mengabaikan tradisi baik yang ada di masyarakat. Dalam ilmu ushul fiqh, tradisi (dikenal dengan sebutan '*Urf*') menjadi salah satu patokan dalam penentuan hukum Islam hingga akhirnya lahir kaidah Fiqh, *Al-Adatul Muhakkamah* (adat istiadat mempunyai nilai hukum)⁴

Jadi unsur tradisi ini sangat penting diperhatikan sebelum memberikan keputusan hukum. Kalau tidak demikian, maka hukum yang dihasilkan tidaklah bijak dan tepat sasaran.⁵ Melanggar tradisi masyarakat adalah hal yang tidak baik selama tradisi tersebut tidak diharamkan oleh agama, maka sangat bijaksana jika tradisi tersebut dilestarikan dan dikembangkan.

Masyarakat Desa Errabu menganggap bahwa hanya tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam yang harus di hilangkan, seperti melarang sesajen untuk meminta keselamatan dari Nyi Roro Kidul dan sebagainya.

a. Motivasi Masyarakat Desa Errabu dalam Pengembangan Tradisi Santheke Hasil Panen Jagung Terhadap Guru dan Kiai

Selain memiliki prinsip-prinsip Tauhidiah masyarakat Desa Errabu juga menerapkan prinsip Ubudiyah dalam parktek kehidupannya. Hal ini kemudian menjadi acuan Amaliyah bagi masyarakat sehingga relevansinya dengan tradisi *santheke* hasil Panen Jagung Masyarakat Desa Errabu terhadap guru dan kiai adalah semakin kuatnya motivasi untuk menjaga dan mengembangkan tradisi *Santheke* ini.

Tradisi ini tidak hanya dikembangkan oleh masyarakat saja, tetapi juga dilakukan oleh para guru dan kiai kepada para kiai yang menjadi guru beliau

² Wawancara dengan Kiai Musyaddad Selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Mashlahatul Hidayah Errabu Bluto Sumenep Madura

⁴ Abdullah Syamsul Arifin, *Santri Menjawab Tuduhan Bid'ah Hujjah Amaliyah Nahdliyyah*, (Surabaya, Pena, Salsabila 2013).19

⁵ *Ibid*, 20

sewaktu masih nyantri. karena menurut Guru dan Kiai yang ada di Desa Errabu tidak ada istilah mantan guru dan mantan kiai.

Karena merasa masih menjadi seorang murid, dan santri, maka guru dan kiai juga melakukan tradisi santheke hasil panen Jagung terhadap guru dan kiai. Walaupun bentuk santheke yang dilakukannya sudah mengalami konversi dari yang semula berupa benda berubah bentuk menjadi sesuatu yang lebih praktis dalam membawanya yaitu dalam bentuk uang tetapi, tradisi tersebut masih berkembang hingga saat ini. Meskipun berbeda bentuk tetapi substansinya sama yaitu bersedekah,

Sedekah yang dilakukan oleh guru dan kiai di Desa Errabu kepada guru dan kiai beliau menjadi inspirasi kepada masyarakat Desa Errabu kalau guru dan kiai saja melakukan tradisi santheke maka, sebuah keharusan bagi masyarakat untuk mencontoh dan melanjutkan tradisi tersebut.

Mengapa hal ini dilakukan oleh masyarakat Errabu? karena masyarakat Errabu menganggap bahwa santheke hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap kiai dan guru merupakan bagian dari shadaqah atau santheke.

Shadaqah atau santheke adalah pemberian yang tidak diwajibkan⁶. Melalui firman-Nya, Allah Swt. Memberikan motivasi kepada para hambaNya agar gemar bershadaqah, berinfaq, dan berbagi kepada sesama. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

⁶ El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013). 195

Dalam sebuah kesempatan Rasulullah SAW. Mengajarakan umat-Nya untuk tidak bosan berbagi kepada orang lain. Jarir bin Abdullah Ra. Meriwayatkan, bahwasanya rasulallah Saw. Bersabda:

“Dan hendaknya seseorang bershadaqah dengan mengeluarkan dinar, diraham, satu sha’ gandum, dan satu sha’ kurmanya.” (Hr. Muslim).⁷

Sementara itu Abu Sa’id al-Khudri Ra. Meriwayatkan, Rasulullah SAW. Bersabda:

“Barang siapa yang memberi makanan kepada seorang mukmin yang kelaparan, Allah SWT. Akan memberikan ia makanan dari buah-buahan surga. Dan, barang siapa yang memberi minuman kepada seorang mukmin yang kehausan, Allah SWT. Akan memberikan ia minuman dari ap- rahi q al-makhtum padahari kiamat. Barang siapa ysng memberi pakaian kepada seorang mukmin yang tidak memiliki pakaian, Allah SWT. Akan memberikan ia pakaian-pakaian hijau di surga” (HR.Abu Dawud dan Tirmidzi).⁸

Sementara itu Abu Hurairah Ra. Juga meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Saw. Bersabda:

“Tidaklah seseorang bershadaqah dari harta yang halal, melainkan Allah SWT. Akan meletakkan shadaqah itu di nsisi kanan-Nya. Lalu, dia memeliharanya sebagaimana kalian memelihara anak kuda, sehingga anak kuda itu besar, lebih besar dari gunung yang besar”. (HR. Bukhari dasn Muslim).

Itu semua merupakan hukum asal shadaqah. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa terkadang ada faktor eksternal hingga menyebabkan shadaqah tersebut menjadi haram, yakni apabila orang yang bershadaqah tersebut mengetahui bahwa orang yang akan menerimanya akan menggunakan pemberian tersebut untuk berbuat kemaksiatan, seperti untuk mabuk-mabukan, bermain judi, dan lain sebagainya, namun ia tetap saja memberikan hartanya kepada pelaku maksiat tersebut.

Terkadang pula, shadaqah bisa berubah menjadi wajib, misalnya apabila suatu ketika ditemukan orang yang kelaparan dan benar-benar membutuhkan makanan. Jika tidak segera ditolong secara logika manusia, ia

⁷ El-Madani, *Fiqih Zakat Lengkap*..... 197

⁸ El-Madani, *Fiqih zakat lengkap*..... 198

akan meninggal dunia. Maka, memberikan shadaqah kepada orang seperti ini hukumnya wajib, guna menyelamatkan nyawanya.

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pondasi amaliyah Masyarakat Errabu untuk secara konstan melakukan shadaqah, sehingga eventualnya amaliyah ini dikembangkan oleh masyarakat dalam bentuk tradisi *santheke* hasil Panen Jagung terhadap kiai dan guru.

Hal yang sangat signifikan dari budaya *santheke* hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai adalah bahwa berkembangnya tradisi ini merupakan upaya mencari barokah *fi al-din*, *fi al-dunya*, *fi al-khirah*.

Selain itu Masyarakat Errabu menganggap budaya *santheke* sebagai aplikasi Ta'dzimul Ustadz, serta sebagai bentuk balas budi mereka (Mabelih Copa) terhadap para kiai dan guru. Sejauh tidak ada unsur berlebihan maka dalam perspektif Masyarakat Errabu budaya *santheke* hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai dianggap perlu untuk dilakukan pelestarian dan pengembangan.

b. Definisi Budaya

Budaya merupakan penerapan hasil pikir yang rasional dari mayoritas masyarakat yang normal kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Ditinjau dari sudut pandang kebahasaan, kata "*Kebudayaan*" berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.⁹ Sedangkan dalam pengertian lain dikatakan bahwa Budaya adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan.¹⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa; dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.¹¹ Istilah lain yang merujuk pada makna yang hampir sama

⁹ Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu budaya dasar*,.....28

¹⁰ Abdullah syamsul Arifin, *Santri Menjawab Tuduhan Bid'ah Hujjah Amaliyah Nahdliyyah* 19

¹¹ Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)28

dengan istilah kebudayaan adalah kata “*Tradisi*” yang diartikan sebagai suatu hal yang terjadi berulang-ulang dengan sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan.¹²

Budaya Desa Errabu adalah kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang dan dengan sengaja bukan terjadi secara kebetulan. Maka budaya Desa Errabu merupakan produk transformasi budaya yang berlangsung secara aktif dan kreatif dalam rentang waktu panjang, sehingga terbentuklah budaya Desa Errabu sebagai sosok sintesa dari berbagai *mainstream* budaya-budaya luar. Termasuk salah satunya adalah budaya santheke hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai. Karena Desa Errabu Merupakan Bagian dari Wilayah hukum Kabupaten Sumenep maka perkembangan kebudayaan Desa ini juga tidak terlepas dari perkembangan budaya yang ada di kabupaten Sumenep.

Menurut pendapat beberapa peneliti budaya, Sumenep adalah kepanjangan bahkan identik dengan budaya Jawa. Dan di zaman kolonial selalu disebut *Jawa en Sumenep* sebagai satu kesatuan wilayah. Jawa Sumenep termasuk inner Indonesia sedangkan lainnya outer Indonesia.¹³ Salah satu desa yang berada di Kabupaten Sumenep adalah Desa Errabu.

Pendapat ini tidak sepenuhnya salah jika dilihat dari aspek struktur stratifikasi sosial seperti yang tampak di kalangan masyarakat atas yang terkena serpihan-serpihan kebudayaan jawa, terutama dengan masuknya Sumenep ke dalam kekuasaan mataram pada pertengahan abad ke-17.

Namun dari hasil penelitian lebih mendalam, ternyata ditemukan bahwa etnik Sumenep memiliki kebudayaannya sendiri. Yang tidak mustahil berbeda dari kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat lain.

Etnik Sumenep merupakan perpaduan dari beragam etnik, seperti jawa Secara kronologis, proses transformasi budaya Sumenep berlangsung melalui tiga tahapan¹⁴ yaitu:

¹² Abdullah syamsul Arifin, *santri menjawab tuduhan bid'ah hujjah Amaliyah Nahdliyyah*, 19

¹³ Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: Taj, 2008). 26

¹⁴ *Ibid*, hal 27

1. Transformasi Budaya Jawa –Sumenep

Indikasi mulainya proses ini tampak ketika pangeran Aryawiraraja diangkat sebagai Adipati Sumenep, sebagai penghargaan atas jasa-jasanya mempersatukan kembali kerajaan singosari pada abad ke 13. Transformasi budaya jawa-Sumenep ini mencakup beberapa sektor, seperti pola struktur masyarakat yang bersifat tradisional agraris, dengan beberapa pola struktur masyarakatnya yang berlapis dalam dimensi vertikal. Kalau di jawa melahirkan kelompok sosial yang tegas, terdiri atas *Raja*, *Priyayi* dan *Wong Cilik*, maka di Sumenep terkenal struktur sosial yang terdiri dari *Rato*, *Parjaji*, dan *Oreng Kene'*.

Kemudian proses transformasi budaya jawa-Sumenep melahirkan sikap dan perilaku sosial yang sangat menghormati kelompok sosial atas. Seperti tercermin pada pandangan hidup masyarakat Sumenep *Bhupa''*, *Bhabhu''*, *Ghuru,Rato* (bapak, ibu, guru raja), walau dengan sedikit perbedaan pada beberapa segi. Misalnya, budaya sumenep mengedepankan ghuru di atas rato, sementara pada budaya jawa, malah sebaliknya, *Rato* di atas *Ghuru*.

Selain itu, wujud transformasi budaya Jawa-Sumenep tampak pada bidang bahasa, terutama pelapisan bahasa yang menggambarkan struktur sosial berlapis. Dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah "*Kromo Inggil*, *Kromo Modyo*, dan *Ngoko*", sementara pada bahasa sumenep disebut "*ondhaggha bhasa*" yang terdiri atas "*Enggghi-Bhunten*, *Enggghi-Enten*, *Enje''Iya*". Kendati demikian, terdapat titik temu antara dua budaya ini. Namun disana-sini ada karakteristik kultural yang berbeda antara keduanya. Antara lain seperti tercermin pada sikap dan perilaku sosial masyarakat sumenep yang lebih ekspresif dan terbuka, sedangkan pada etnik jawa ada kecenderungan sebaliknya.¹⁵

2. Transformasi budaya Islam-Sumenep

¹⁵ *Ibid*, hal, 27

Proses transformasi ini bernula dari masuknya Islam ke Sumenep pada abad ke- 14 dan berjalan lebih mulus dibandingkan proses transformasi budaya Islam-jawa. Transformasi budaya Islam mempengaruhi secara dominan nilai-nilai budaya Sumenep. Hal ini terungkap dalam ajaran “*Abhantal Syahadat, Asapo” Iman, Apajung Allah*” (berbantal syahadat, berselimut iman, dan berpayung Allah). Fenomena ini bisa dicermati pada hampir semua rumah di Sumenep, yang menyediakan sebuah langgar.

Sementara sosok Kyai dan Keaji memainkan peran sebagai Informal Leaders dan figur sentral. Pengikutnyapun memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, bahkan Total Loyalit, bukan saja dalam bidang keagamaan dan pendidikan, tetapi juga di bidang-bidang lainnya. Seperti sosial, ekonomi, politik, dan sepanjang siklus kehidupan, dari sebelum lahir, waktu kelahiran, perkawinan, maupun kematian.

Kedalaman nilai-nilai Islam pada budaya sumenep juga tampak pada sistem masyarakat yang mengharuskan pemisahan jelas antara tempat tidur pria dan wanita dewasa di rumah-rumah tipe “Taneyan Lanjheng” (halaman panjang) yang dilengkapi dengan langgar. Pria tidur di langgar, sedangkan wanita tidur di rumah. Hal ini juga dapat ditemukan pada kalangan masyarakat minangkabau dan aceh, dua daerah yang juga memiliki pengaruh ajaran Islam cukup mendalam.

Melaksanakan Islam Kelima, ibadah haji, merupakan cita-cita setiap muslim masyarakat Sumenep. Bila telah melaksanakannya dirasa sebagai satu kebanggaan, bahkan meningkatkan derajatnya pelakunya di mata masyarakat, termasuk mitra dagang dan usahanya.¹⁶

3. Trasformasi budaya Barat-Sumenep

Transformasi ini berlangsung sejak *kompenni* menaklukan Sumnep pada 1624, melalui pertempuran sengit. Tetapi prosesnya tersendat karena diliputi suasana perang (jihad/konfrontasi), dan timbulnya prasangka

¹⁶ Mohammad Tidjani Djauhari *Membangun Madura*.....28-29

masyarakat Sumenep yang menganggap budaya barat identik dengan budaya *Kafir*. Tidak saja mengambil sikap memusuhi, bahkan hingga mengharamkan pemakaian celana, jas maupun dasi.

Namun demikian, budaya barat ini ternyata banyak mennyentuh lapisan atas masyarakat Sumenep, terutama setelah diberlakukannya perubahan struktur pemerintahan dari bentuk kerajaan tradisional menjadi pemerintahan birokrasi sejak pertengahan abad ke-19. Tidak hanya itu, pengaruh budaya barat juga tampak pada seni arsitektur. Seperti di keraton pajagalan, keraton Desa Errabu, Asta tinggi, dan dapat ditemukan rumah-rumah bangsawan lainnya.¹⁷

Nah terkait dengan budaya santheika hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai maka penulis mengqiyasnya dengan shadaqah. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa shadaqah merupakan bagian dari doktrinisasi ajaran Islam yang eksistensinya perlu dilakukan konservasi dan mendapatkan justifikasi dari kiai, guru dan mayoritas masyarakat.

Shadaqah yang dalam bahasa indonesia sering disebut sedekah ialah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain dengan benar-benar mengharapkan keridhaan Allah Swt. Hukum shadaqah ialah sunnat; hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT.¹⁸ Sebagaimana berikut:

وتصدق علينا إن الله يجزي المتصدقين

“Dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah member balasan kepada orang-orang yang bersedekah”. (Yusuf : 88).

Allah SWT. Juga berfirman sebagaimana berikut:

¹⁷*Ibid*, 29

¹⁸Amir Abyan, dkk, *Fiqih*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2003). 40

..... وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوفَّ

إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ

“Dan kamu tidak menafkahkan, melainkan karena mencari keridhaan Allah dan sesuatu yang kamu belanjakan, kelak akan disempurnakan balasannya sedang kamnu sedikitpun tidak akan dianiaya ”. (Al-Baqarah : 272)

Rukun-rukun shadaqah dan syaratnya masing-masing adalah sebagai berikut:

- Orang yang memberi, syaratnya orang yang memiliki benda itu dan berhak untuk mentasharrufkan (memperedarkannya).
- Orang yang diberi, syaratnya berhak memiliki. Dengan demikian tidak sah memberi kepada anak yang masih dalam kandungan ibunya atau memberi kepada binatang, karena keduanya tidak berhak memiliki sesuatu.
- Ijab dan qabul. Ialah pernyataan pemberian dari orang yang memberi, sedangkan qabul ialah pernyataan penerimaan dari orang yang menerima pemberian.
- Barang yang diberikan, syaratnya barang yang dapat dijual.¹⁹

Sedekah adalah suatu pemberian yang bertujuan untuk memperoleh pahala dari Allah, “ demikian disebutkan oleh al-Jurjani dalam kitabnya, *at-Ta’rifat*, hlm. 132. Sedekah yang hukumnya wajib disebut zakat. Secara istilah, infak meliputi nafkah wajib, misalnya, zakat, nafkah kepada istri, anak, dan kerabat, dan juga meliputi sedekah sunnah.²⁰

Sedekah adalah amalan untuk memperoleh pahala dari Allah dengan modal harta. Firman Allah dalam kitab suci Al-Qur’an al-Azhim, at-Taubah ayat: 121.

¹⁹ *Ibid.* 41

²⁰ Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri (Tradisi Santri dan Kiai)*, (Yogyakarta: LKiS Group – Pustaka Pesantren, 2011). 17

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi Balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (At-Taubah: 121)

Dari penjelasan di atas dapat diintisarikan bahwa santheka secara verbal berasal dari bahasa arab yaitu shadaqah dalam bahasa indonesia di sebut sedekah yang kemudian diserap kedalam bahasa Desa Errabu yaitu *santheka*.

Dalam pelaksanaannya santheka tidak ada batasan-batasan tertentu yang menjadi syarat keabsahan dari santheka itu sendiri.

Menurut Ustad Junaidi, Mengatakan bahwa santheka merupakan bentuk shadaqah. Dan masyarakat memberikan shadaqah atau santheka kepada kiai dan guru adalah karena adanya anggapan bahwa yang bisa merealisasikan kepada yang berhak menerima shadaqah adalah kiai dan guru, dan beliau-beliau (kiai dan guru) adalah sebagai penyambung tangan kepada orang yang benar-benar berhak.

Selain itu, Ustad Junaidi lebih jauh mengatakan bahwa masyarakat memberikan shadaqah atau santheka kepada kiai dan guru karena adanya asumsi masyarakat bahwa santheka hasil Panen Jagung adalah merupakan bentuk (Ngormat) penghormatan kepada kiai dan guru, baik karena keahliannya dalam ilmu agama maupun karena karismatikanya yang menonjol di masyarakat.

Sementara menurut Ustad Moh. Bakri ta`mir Masjid Darul Muttaqin dan juga menurut Bapak Fauzi santheka hasil Panen Jagung merupakan “urf” kebiasaan dari masyarakat sejak dulu hingga sekarang. beliau juga menyebutkan bahwa santheka hasil Panen Jagung ini berkembang karena

para guru dan kiai adalah guru ngaji yang telah membimbing dalam mengaji Al-Qur'an dan seterusnya, meskipun tidak seberapa besar namun masyarakat menganggap santheka itu dianggap sebagai imbalan karena kiai dan guru telah mengajari ngaji putra-putrinya.

Mengapa harus kepada guru dan kiai putra-putrinya belajar mengaji, karena menurut masyarakat kalau bukan kepada kiai dan guru belajar ngaji lalu kepada siapa lagi, satu-satunya sosok dan figur yang alim, pandai ilmu agama, serta pandai dalam mencari pemecahan masalah yang ada di masyarakat tiada lain kecuali guru dan kiai.

Ustad Moh. Bakri juga lebih jauh menuturkan bahwa kapan lagi mau memberikan upah atau bayaran atas jasa yang diberikan oleh guru dan kiai, kalau tidak di musim panen. Dengan pertimbangan untuk membayar guru dan kiai masyarakat merasa sudah tidak mampu.

Kemudian ketika ditanya faktor yang melatar belakangi berkembangnya budaya santheka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai ustad Moh. Bakri mengatakan bahwa budaya santheka hasil Panen Jagung berkembang di masyarakat Desa Errabu, berasal dari keterbatasan pengetahuan nenek moyang masyarakat dalam kemampuan membaca dan berdo'a, memimpin tahlil serta memimpin acara ritual lain, sehingga mereka masyarakat menjatuhkan pilihan dalam memimpin tahlil dan berdo'a dalam acara selamatan dan acara-acara ritual lain kepada kiai dan guru.

Masyarakat beranggapan bahwa tidak ada yang lebih pas untuk berdo'a kecuali kiai dan guru. Dengan harapan masyarakat akan mendapatkan barokah apabila kiai yang membacakan do'anya. Karena guru dan kiai sudah berjasa dalam semua hal yang ada dalam kehidupan masyarakat maka pada berikutnya ada animo dari masyarakat untuk membalas jasa kiai dan guru dengan memberikan santheka hasil Panen Jagung kepada guru dan kiai, meskipun tidak seberapa besar dan berharga, namun ini dilakukan atas kesadaran, kesungguhan dan keikhlasan tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

Menurut kiai Musyaddad S.Pd. I. Selaku pengurus yayasan Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah Sekaligus Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mashlahatul hidayah Desa Errabu Bluto Sumenep, mengatakan bahwa budaya santheka hasil Panen Jagung berkembang karena adanya pemikiran masyarakat Errabu bahwa guru dan kiai adalah orang yang paling berjasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bahkan sebagai aktor pengentasan dan pemberantasan kebodohan masyarakat dan generasi bangsa.

Ketika ditanya kenapa santheka hasil Panen Jagung itu harus diberikan kepada guru dan kiai, maka kiai musyaddad mengatakan bahwa karena guru yang mengajar putra-putrinya, lebih jauh beliau menuturkan budaya ini berkembang karena butuh barokah do'a guru yang eksistensinya adalah mengharapkan ridha Allah SWT.

Menurut seorang Mu'allim yang bernama Ustad Zainal, berkembangnya budaya santheka hasil Panen Jagung terhadap kiai dan guru di masyarakat di latar belakang oleh didikan dan pembelajaran dari sesepuh desa bahwasanya kalau memberi santheka hasil Panen Jagung harus kepada guru dan kiai.

Menurut beliau faktor lain yang melatar belakang berkembangnya santheka adalah kesendirian, keseorangan, Naluri manusiawi. Karena kebetulan guru ngajinya adalah seorang wanita yang sudah ditinggal mati suaminya dan kebetulan tidak mempunyai anak. Jadi faktor inilah yang menjadi dasar berekembangnya budaya santheka hasil Panen Jagung Masyarakat terhadap guru dan kiai, sedangkan substansi dari budaya ini menurut beliau adalah mengharapkan barokah dari sang guru.

Menurut Ustad Latif seorang pemerhati budaya sekaligus seorang Mu'allim di pondok pesantren Mashlahatul Hidayah Desa Errabu Ketika ditanya mengapa santheka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu diberikan kepada guru dan kiai beliau menjawab karena guru ibadahnya lebih kuat dengan alasan santheka dianjurkan diberikan kepada orang yang beribadah.

Beliau juga mengatakan budaya santheka ini berkembang karena masyarakat merasa tidak mampu memberikan tanda balas jasa terhadap guru yang mengajari putra-putrinya dan hal ini merupakan pengejawantahan dari potongan hadis yang berbunyi;

ولد صالح يد عوله *waladun ṣalihin yad ‘ū lahu*. Maksud potongan hadis ini menurut

ustad latif adalah apabila telah mati anak adam maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu; shadaqah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, anak yang soleh yang mendo’akan kedua orang tuanya yang telah meninggal mendahuluinya.

Santheka hasil Panen Jagung masyarakat adalah realisasi dari anak soleh yang selalu mendo’akan kedua orang tuanya dengan perantara pahala dari santheka hasil Panen Jagung tersebut mereka berharap semoga dapat menghapuskan dosa-dosa orang tuanya, ini merupakan harapan masyarakat dari adanya budaya santheka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai.

Konsep inilah yang menyulut percaya diri Masyarakat Desa Errabu untuk bisa mengaplikasikan pengetahuannya yang didapat dari guru dan kiai. Acuan pendidikan Masyarakat Desa Errabu adalah dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang diperoleh sejak abad pertama masuknya Islam. Seperti pendidikan kebudayaan Ngormat keyae dan guru yang kemudian direalisasikan dalam budaya santheka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap kiai dan guru.

Dalam buku “Agama NU untuk NKRI” yang ditulis oleh Ahmad Baso. Menjelaskan bahwa Nusa dan Bangsa kita bisa kokoh, kuat, dan dinamis seperti yang dicita-citakan undang-undang. apabila kita menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan. Meskipun secara stratifikasi sosial, etnik, agama, dan kebudayaan sangat beragam sekali namun keberagaman itu di jadikan semboyan pemersatu bangsa ini “Bhinneka Tunggal Ika” yang kemudian menjadi sintesis yang perfeksionis dengan identitas kebangsaan yang eksplisit.

Kokoh, kuat, dan dinamisnya bangsa ini bisa dibentuk dari dapurnya peradaban bangsa yaitu” kebudayaan”.²¹ Yang selama ini diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, seperti Masyarakat Desa Errabu yang kaya dengan kegiatan budaya kebangsaan, progresif terhadap semua tantangan zaman dengan peradabannya yang semakin modern. Masih tetap eksis sejak dahulu hingga sekarang sebagai sentral peradaban umat. Desa Errabu hadir bukan atas perwakilan konservatif, namun Desa Errabu hadir atas nama pergerakan kebangsaan yang dinamis.

Budaya santheaka hasil Panen Jagung Masyarakat Desa Errabu terhadap guru dan kiai ini adalah budaya lokal Desa Errabu yang kemudian memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban bangsa indonesia di mata dunia, terutama untuk desa Errabu itu sendiri. Salah satu kontribusinya adalah bahwa indonesia kaya dengan budaya-budaya khas nan unik sebagai indikator identitas bangsa indonesia itu sendiri. Walaupun level budaya lokal, namun perkembangan budaya santheaka ini cukup memberikan gambaran tentang karakter bangsa Indonesia khususnya masyarakat bawah ternyata bisa mengatur irama dan mengendalikan suasana kapan membuka diri terhadap arus dari luar dan kapan menyiasatinya.²²

Relevansi budaya santheaka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu kepada guru dan kiai terhadap pengembangan kajian kebudayaan Desa Errabu adalah bahwa masyarakat Desa Errabu yang sekaligus merupakan Bangsa Indonesia jangan pernah sekali-kali bersikap eksklusif (menutup diri dengan segala bentuk pembaruan dan perubahan yang dinamis). Namun dalam menghadapi globalisasi yang akselerasinya semakin menjulang tinggi Masyarakat Errabu harus mampu membentengi diri dengan memperkuat iman dan takwa serta semakin meneguhkan tafaqquh fi al-din sebagai pondasi dasar pengembangan agama dan pengembangan kajian kebudayaan Desa Errabu.

²¹ Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013). 228

²² Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI*.....229

c. Dasar Filosofis Tradisi Santheke Diberikan Kepada Guru Dan Kiai

Mengapa harus diberikan kepada guru dan kiai? karena sebagian Masyarakat Errabu menganggap bahwa seorang guru adalah merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung dalam mendidik dan mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya. Lebih-lebih Masyarakat Errabu menganggap bahwa mereka mempunyai hutang budi terhadap kiai dan guru yang tidak akan pernah bisa terbayarkan. Bagi Masyarakat Errabu keberadaan seorang kiai dan guru sangat krusial bagi kemajuan dan perkembangan peradaban keilmuan, pengetahuan serta wawasan Masyarakat Errabu.

Kiai dan guru adalah aktor mobilisasi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, guru juga di asumsikan sebagai fasilitator kemajuan bangsa, sebagai motifator masyarakat dan bangsa dalam kemajuan, sebagai dinamisator terhadap penerus dan kader bangsa, guru juga di anggap sebagai konselor dalam setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat dan bangsa ini, guru adalah sebagai penghantar bangsa menjadi masyarakat dan bangsa yang madani.

Melalui lembaga pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren maka kiai dan guru memberikan pengajaran ilmu lahir dan batin, yang waktu itu jarang di dapati di daerah dan negara kita, seperti halnya ilmu tentang bercocok tanam, ilmu tentang pengurusan jenazah dan sekaligus ilmu tentang mendo'akan orang, yang meninggal (tahlil sekaligus do'a bersama), ilmu di waktu bulan puasa, ilmu tentang tatakrama dan akhlak (budi pekerti yang baik) kepada alam sekitar dan kepada sesamanya.

Hal yang demikian relevan dengan yang dikatakan oleh Ki Hajar bahwa; “*mulai jaman dahulu hingga sekarang rakyat kita mempunyai rumah pengajaran yang juga menjadi rumah pendidikan, yaitu kalau sekarang “pondok pesantren”, kalau di jaman kebudayaan hindu-budha dinamakan “pawiyatan” atau asrama yaitu rumahnya kiai dan guru (Ki Hajar) yang dipakai buat pondokan santri-santri (cantrik-cantrik) dan buat pengajaran juga. Di situ karena guru dan murid tiap-tiap hari, siang malam berkumpul*

jadi satu, maka pengajaran dengan sendirinya selalu berhubungan dengan pendidikan.

Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan yang dilakukan para kiai dan guru di langgar, surau dan bahkan di pondok pesantren adalah bersifat universal dalam arti pendidikan yang dilakukan tidak hanya terfokus pada satu macam pelajaran saja, tetapi mencakup semua hal yang berkaitan dengan hidup manusia termasuk di dalamnya masalah kebudayaan.

Dengan dasar filosofi inilah kemudian sebagian Masyarakat Desa Errabu melakukan konservasi (perawatan/pemeliharaan) kebudayaan sejak dahulu hingga sekarang, terutama budaya santheke hasil Panen Jagung terhadap guru dan kiai. Selain dasar filosofi di atas berkembangnya budaya santheke ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT sebagai perantaranya adalah ber *santheke* hasil Panen Jagung terhadap guru, dan kiai. Yang terpenting dari semuanya adalah mendapatkan Ridha dari Allah Swt. Baik Ridha di dunia maupun Ridha di akhirat.

Sementara dari sudut pandang agama, budaya santheke hasil Panen Jagung terhadap kiai dan guru sebagai bagian dari (doktrinisasi Islam), atau bagian dari ajaran agama Islam. Sejauh dalam konteks kewajaran serta tidak berlebihan maka eksistensinya di pandang perlu untuk dilakukan konservasi dan aktivasi dengan catatan tidak menghilangkan substansinya (hakekat yang terkandung di dalam budaya santheke tersebut Ibtigha'a Mardhatillah.

Kesimpulan

Budaya santheke hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap kiai dan guru adalah merupakan budaya yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Errabu yang hingga kini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Errabu walaupun di beberapa etnik keturunan elit, budaya santheke hasil Panen Jagung terhadap guru dan kiai sedikit mengalami perubahan dari yang semula berbentuk benda kemudian berubah ke bentuk uang, ini terjadi karena pertimbangan faktor praktis dan efektifnya dalam membawa dan memberikan santheke itu terhadap guru dan kiai.

Shadaqah adalah merupakan bagian dari doktrinisasi ajaran Islam yang eksistensinya perlu dilakukan konversi dan mendapatkan justifikasi dari guru, kiai dan mayoritas masyarakat. Shadaqah yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sedekah ialah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain dengan benar-benar mengharapkan keridhaan Allah Swt. Hukum shadaqah ialah sunnat.

Dalam kaitannya dengan budaya santheka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai merupakan aktualisasi dari adagium Masyarakat Errabu yang berbunyi "*Bhupa', Bhabhu', Ghuru, Rato*" (bapak, ibu, guru raja). Adagium ini menggambarkan bahwa Masyarakat Errabu dengan budayanya mengedepankan *ghuru* di atas *Rato*, meskipun di kalangan elit Desa Errabu sedikit mengalami perubahan, Namun substansi mendapatkan Ridha Allah Swt. dari adanya budaya santheka ini tidak akan pernah hilang dari pribadi-pribadi Masyarakat Errabu.

Nah dengan dasar paradigma ini maka kemudian berkembanglah budaya Desa Errabu khususnya budaya santheka hasil Panen Jagung terhadap guru dan kiai, selain karena ingin mendapatkan ridha dari Allah Swt. Budaya ini juga berkembang karena faktor (*ta'z'zimul ustad wa al ulama'*) penghormatan terhadap guru dan kiai sebagai sosok dan figur yang telah berperan besar dalam proses transformasi ilmu, serta dalam proses kepemilikan ilmu dan adanya barokah dalam setiap lini kehidupan.

Terlepas dari budaya lokal atau non lokal maka budaya santheka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap kiai dan guru adalah merupakan produk budaya Desa Errabu yang memberikan stigma identitas kebangsaan yang unik terhadap etnik Desa Errabu. Meskipun disini kita mengakui bahwa kemajemukan Desa Errabu dengan budaya dan karakteristiknya terkonstruksi dari unsur Jawa dan unsur Barat. Namun Masyarakat Errabu dapat melakukan filterisasi terhadap sinkretik budaya terjadi.

Dalam hal aktualisasi budaya santheka ini, latar belakang lainnya adalah Masyarakat Errabu menganggap bahwa tanpa adanya kiai dan guru maka tidak akan ada santri dan peradaban dunia khususnya di negara Indonesia, kontribusi yang beliau-beliau berikan patut dan harus kita apresiasi.

Apresiasi tersebut hendaknya bukan hanya sebatas verbal (bahasa) saja yang sifatnya pengakuan bahwa guru dan kiai memang benar-benar berjasa, namun dalam hal ini penting untuk kita perhatikan kesejahteraan ekonominya beliau-beliau meskipun hanya sebatas “*Tabisyir*” (pengembira, yang berupa uang peralatan mandi secukupnya).

Tetapi penting untuk juga diperhatikan bahwa terlepas dari istilah tabsyir, realitas ternyata ingin memberikan lebih terhadap guru dan kiai dalam hal kesejahteraan ekonomi baik berupa barang maupun uang yang sifatnya dari individu sebagai wali murid, maka dipersilahkan dengan catatan didasari kesungguhan dan keikhlasan.

Budaya santheka hasil Panen Jagung Masyarakat Errabu terhadap guru dan kiai dalam perspektif agama adalah, sebagai amaliyah yang tidak perlu diperdebatkan eksistensinya sejauh tidak keluar dari koridor, rukun-rukun serta syarat-syarat shadaqah yang telah ditetapkan dalam Islam. Sementara hukumnya shadaqah itu sendiri adalah sunnah, dan santheka adalah merupakan replikasi dari shadaqah.

Santheka merupakan bentuk shadaqah yang kemudian oleh Masyarakat Desa Errabu santheka tersebut diberikan kepada kiai dan guru dengan anggapan bahwa santheka tersebut tidak akan pernah hilang percuma dalam arti untuk dimakan sendiri secara keseluruhan, Namun sekecil-kecilnya akan diwujudkan dalam bentuk pembangunan masjid, mushalla, atau langgar yang dikelola oleh guru dan kiai tersebut.

Keberadaan kiai dalam mengawal dan mengawasi dinamisasi kultur masyarakat sangatlah dipandang krusial. Karena betapapun madaninya masyarakat di era modern ini ternyata masih sangat membutuhkan pendampingan sekaligus intervensi kiai dalam penguatan iman dan akidah, mengingat persoalan yang dihadapi masyarakat kontemporer seringkali menjebak dan menyeret masyarakat untuk sedikit demi sedikit meninggalkan kaidah-kaidah Islam. Dengan demikian keberadaan kiai sangat dibutuhkan terutama dalam mengawal perkembangan kebudayaan Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abyan, Amir, MA., H., Drs., dkk, *Fiqih*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2003).
- Anies, Madchan, H.M., *Tahlil dan Kenduri (Tradisi Santri Dan Kiai)*, (Yogyakarta: Lkis Group – Pustaka Desa Errabu, 2011).
- Arifin, Syamsul, Abdullah, KH., Dr., MHI, *santri menjawab tuduhan bid'ah hujjah amaliyah Nahdliyyah*, (Surabaya, Pena, Salsabila, 2013).
- Baso, Ahmad, *Agama NU Untuk NKRI*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013).
- Djauhari, Tidjani, Mohammad, MA, KH., *Membangun Madura*, (Jakarta: Taj, 2008).
- El-Madani, *Fiqih Zakat Lengkap*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013).
- Prasetya, Tri, Joko, Drs., dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).